

PRESEPSI SISWA DAN GURU TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI SMA YAPIS MANOKWARI KELAS XI

Rahmatia^{*1}, Syahira², dan Ardian Eko Sajaril³
^{1,2,3}Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Manokwari

Abstrak

Pembelajaran online digunakan oleh semua jenjang pendidikan tanpa terkecuali, akibat dari pandemi covid-19. Tetapi keefektifan pembelajaran online masih belum diketahui, dikarenakan guru lebih fokus mengajar daripada melakukan telaah mengenai pembelajaran online. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran online di masa pandemi covid-19 di SMA Yapis Manokwari. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, yang mana data kuantitatif berupa presentase hasil angket, dan data deskriptif berupa pendeskripsian presentase hasil angket, selain itu teknik pengambilan data juga menggunakan teknik wawancara untuk memperkuat jawaban angket siswa. Wawancara dilakukan kepada guru pengajar kelas XI SMA Yapis Manokwari. Sampel yang digunakan berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memahami penggunaan platform daring dalam pembelajaran online, tetapi pembelajaran online tidak efektif dikarenakan beberapa faktor, diantaranya: (1) signal, (2) keterbatasan waktu, (3) suara bising dari siswa akibat lupa mematikan mikrofon. Selain itu, hasil wawancara kepada guru juga menunjukkan bahwa pembelajaran secara online tidak efektif karena tidak memenuhi harapan guru atau tidak mencapai tujuan pembelajaran dibanding pembelajaran secara tatap muka.

Kata Kunci: Persepsi Siswa, Persepsi Guru, Pembelajaran, Online

Abstract

Online learning is used by all levels of education without exception, as a result of the Covid-19 pandemic. But the effectiveness of online learning is still unknown, because teachers are more focused on teaching than conducting studies on online learning. So this study aims to determine the effectiveness of online learning during the Covid-19 pandemic at Yapis Manokwari High School. The method in this research uses descriptive quantitative method, in which quantitative data is in the form of a percentage of the results of the questionnaire, and descriptive data is in the form of a description of the percentage of the results of the questionnaire. In addition, data collection techniques also use interview techniques to strengthen students' questionnaire answers. The interview was conducted with a class XI teacher at SMA Yapis Manokwari. The sample used was 30 students. The results showed that students understood the use of online platforms in online learning, but online learning was not effective due to several factors, including: (1) signal, (2) time constraints, (3) noise from students due to forgetting to turn off the microphone. In addition, the results of interviews with teachers also show that online learning is not effective because it does not meet teacher expectations or does not achieve learning objectives compared to face-to-face learning.

*correspondence Address
E-mail: rahmatia.112020@gmail.com

Keywords: *Student Perception, Teacher Perception, Learning, Online*

PENDAHULUAN

Di awal tahun 2020, semua negara dikejutkan dengan adanya pemberitaan tentang virus Covid-19 (Corona Virus Diseases-19) di Wuhan Cina. Penyebaran virus Covid-19 ini hampir keseluruh negara, termasuk di Indonesia. Hingga saat ini penyebaran virus Covid-19 di Indonesia sudah meluas hampir ke setiap pelosok kota di Indonesia sehingga pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan *physical distancing* atau jaga jarak demi memutus penyebaran virus Covid-19 ini. Kebijakan *physical distancing* yaitu menjaga jarak diantara sesama warga masyarakat, menjauhi semua aktivitas baik dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan, hingga menghindari adanya pertemuan yang bisa melibatkan banyak orang.

Efek dari penerapan kebijakan pemerintah tentang *physical distancing* ini juga berdampak terhadap dunia Pendidikan di Indonesia melalui pembatasan interaksi tatap muka dalam proses pembelajaran di sekolah, hal ini sesuai dengan anjuran Kementerian Pendidikan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem online atau dalam jaringan (*daring*). Hal ini sesuai dengan surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 3 tahun 2020 Tentang Pencegahan Covid-19 Pada Satuan Pendidikan pada 9 Maret 2020 ; Surat Edaran Menteri Kesehatan No HK.02/MENKES/199/2020 pada 12 Maret 2020 dan Surat Edaran Sekjen Kemendikbud No 36603/A.A5/OT/2020 pada 15 Maret 2020. Berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut tentang upaya pencegahan dan penyebaran virus Covid-19 bahwa semua kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka atau konvensional mulai diliburkan untuk sementara waktu. Sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka atau konvensional yang dilaksanakan oleh guru berubah dan tergantikan dengan berbagai bentuk aplikasi pembelajaran secara online atau *daring* yang dapat memberi ruang interaksi langsung antara guru dengan siswa tanpa harus bertemu secara langsung namun dalam pertemuan secara virtual (Purwanto, et.al., 2020).

Sejak pemberlakuan surat Edaran ini dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah di Indonesia termasuk salah satunya pemerintah Daerah di Manokwari turut serta dalam memberlakukan kegiatan proses belajar mengajar secara online atau *daring* (Sajaril, Rahmatia, & Syahira, 2020). Wujud sarana media pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut yakni aplikasi *zoom cloud meeting*, aplikasi *google classroom*, *youtube*, hingga media social *whatsapp*. Pemilihan model platform *daring* yang digunakan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi karena model yang digunakan dalam sebuah pembelajaran dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam belajar (Suhartono, et.al.,2020). Hal ini membuat iklim pembelajaran yang awalnya didominasi klasikal menjadi non klasikal atau dengan pembelajaran online atau *daring*. Pembelajaran yang umumnya *on-site* berubah menjadi online. Umumnya berlangsung secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran tatap layar. Dengan demikian jaringan internet dan pengadaan kuota menjadi hal yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar ini.

Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan, SMA Yapis merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Manokwari yang merupakan sekolah yang melaksanakan

pembelajaran daring sejak pemberlakuan kebijakan pemerintah tersebut di atas. Berdasarkan hasil pengamatan yang kami lakukan dilakukan ditemukan adanya permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang dapat menghambat proses kegiatan belajar mengajar yakni siswa dan guru masih kurang memahami apa, bagaimana, dan konsep pembelajaran daring sehingga siswa hal ini menyebabkan siswa merasakan kesulitan dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut sehingga kesiapan siswa dan guru lebih penting karena apabila siswa dan guru itu sendiri tidak siap melaksanakan pembelajaran online atau daring maka pelaksanaannya tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui persepsi siswa dan guru terhadap pembelajaran daring di SMA Yapis Manokwari kelas XI.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian persepsi

Persepsi adalah kerangka konseptual; seperangkat asumsi-asumsi seperangkat nilai-nilai dan seperangkat gagasan yang mempengaruhi persepsi kita dan mempengaruhi tindakan dalam suatu situasi Charon (dalam Halimatusa'diah, 2014). Di sisi lain, dalam proses pembelajaran, perspektif dari setiap individu sangat berperan dalam pencapaian tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Perspektif akan berpengaruh terhadap perilaku, sikap, respon dan motivasi yang dimiliki. Jadi, dapat disimpulkan perspektif merupakan cara pandang seseorang terhadap apa yang didengar, dilihat, serta apa yang dirasakan sehingga akan menimbulkan reaksi yang dapat bersifat positif dan negatif dalam intraksi sosial. Menurut Iswadi (2017) mengatakan bahwa perspektif itu terbagi menjadi empat yaitu, perilaku (*behavioral perspectives*), kognitif (*cognitive perspectives*), struktural (*stuctural perspectives*), dan intraksional (*inractionalst perspectives*). "Perspektif perilaku menekankan, bahwa untuk dapat memahami perilaku seseorang, seyogianya kita mengabaikan informasi tentang apa yang dipikirkan oleh seseorang. Lebih baik kita memfokuskan pada perilaku seseorang yang dapat diuji oleh pengamatan kita sendiri. Contohnya tidak semua orang yang berpikiran negatif tentang sesuatu, akan juga berperilaku negati. Perspektif kognitif menekankan pada pandangan bahwa kita tidak bisa memahami perilaku seseorang tanpa mempelajarii proses mental mereka. Perilaku mereka tergantung pada bagaimana mereka berpikir dan mempersepsi lingkungannya. Perspektif struktural menekankan bahwa perilaku seseorang dapat dimengerti dengan sangat baik jika diketahui peran sosialnya. Perspektif intraksionis lebih menekankan bahwa manusia merupakan agen aktif dalam menetapkan perilakuknya sendiri, dan mereka yang membangun harapan-harapan sosial".

Platform Pembelajaran Daring

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata platform/platform/yaitu rencana kerja; program; pernyataan sekelompok orang atau partai tentang prinsip atau kebijakan; tempat yang tinggi; panggung; pentas; mimbar: beranda stasiun. (<https://kbbi.web.id/platform>).

Febriyanti, R.H & Sundari, H (2020) mengatakan platform dapat digunakan sebagai media yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran. Platform dalam

hal ini adalah dalam konteks pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran “dalam jaringan” (online) yang berarti terhubung ke dalam jaringan komputer (Tim Kemenristekdikti, 2017). Pembelajaran daring adalah salah satu strategi pembelajaran online atau dilakukan melalui jaringan internet (Mustofa, M. I., Chodzirin, M., & Sayekti, L. 2019). Sedangkan menurut Febriyanti, R.H & Sundari, H (2020) Pembelajaran berbasis daring artinya pembelajaran yang dilakukan dengan kegiatan tanpa tatap muka langsung (secara fisik) melainkan dilakukan secara maya (virtual). Beberapa platform pembelajaran daring menurut pendapat keduanya antara lain;

a. Platform Zoom

Didirikan pada tahun 2011 oleh Eric Yuan Pimpinan Engineer dari Cisco System dan berkolaborasi dengan WebEx. Pada bulan Mei 2013 platform ini sudah diunduh oleh satu juta orang. Penggunaanya terus berkembang dan pada 2020, pemakainya mencapai 2,22 juta orang. Pengguna Zoom berasal dari berbagai kalangan, mulai dari praktisi bisnis di perusahaan, juga praktisi di bidang pendidikan (guru, dosen serta siswa dan mahasiswa), terlebih sejak adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan kegiatan belajar dilakukan secara daring.

b. Platform Google Hangouts

Google Hangouts merupakan piranti lunak komunikasi, yang dikembangkan oleh Google. Awalnya merupakan fitur Google+, lalu berdiri sendiri pada 2013, ketika Google juga mulai mengintegrasikan fitur-fitur dari Google+Messenger dan Google Talk ke Hangouts. Pada 2017, dikembangkan menjadi produk yang ditujukan untuk komunikasi perusahaan. Hangouts menjadi bagian dari lini produk Google Apps dan terdiri dari dua produk utama: Google Hangouts Meet dan Google Hangouts Chat. Google juga telah mulai mengintegrasikan fitur-fitur Google Voice, produk IP telephon-nya, ke Hangouts, yang menyatakan bahwa Hangouts dirancang sebagai "masa depan" Voice. Google Hangouts Meet memiliki fitur untuk melakukan hampir sama dengan Zoom yaitu video konferensi, telfon suara, mengirim pesan, rekam suara, presentasi secara langsung baik audio atau audio visual.

c. Platform Google Meet

Google Meet adalah layanan komunikasi video yang dikembangkan oleh Google. Google awalnya menjalankan Meet sebagai layanan komersial, pada April 2020 Google mulai meluncurkannya untuk membebaskan pengguna, dan timbul spekulasi tentang versi konsumen Google Meet apakah akan mempercepat penghentian Google Hangouts. Namun Google Hangouts masih digunakan sampai saat ini, Google secara resmi meluncurkan Meet pada Maret 2017, sebagai aplikasi video conference untuk 30 peserta. Saat diluncurkan, ia menampilkan aplikasi web, aplikasi Android, dan aplikasi iOS. Platform ini relative masih baru karena baru mulai digunakan pada akhir April atau awal Mei. Google Meet hanya dapat digunakan oleh pengguna yang memiliki akun Google. Platform ini memiliki durasi lebih lama 10 menit jika dibandingkan platform Zoom bagi pengguna yang bebas bayar dan akan lebih lama bagi pengguna yang berbayar.

Adapun platform daring yang lain diuraikan oleh Hutabarat (2020) yaitu:

a. Cisco-Webex

Cisco-Webex adalah perusahaan Amerika, pengembang dan penjual aplikasi web conference dan video conference. Dikembangkan pada 2007, saat Cisco Systems mengakuisisi Webex. Semua produk Webex adalah bagian dari portofolio kolaborasi Sistem Cisco. Daya tampung peserta dalam aplikasi ini sangat banyak, yaitu mampu menampung 100 orang lebih dalam satu kesempatan pertemuan daring. Aplikasi ini juga dilengkapi dengan sarana berbagi layar sehingga dapat digunakan dalam presentasi online.

b. WhatsApp

WhatsApp adalah aplikasi yang bisa mengirim pesan teks, gambar dan dokumen. Aplikasi ini sudah menjadi pilihan terkemuka dalam komunikasi, bahkan 83% masyarakat Indonesia sudah menggunakannya. Di dalam WhatsApp terdapat fasilitas grup yang dapat menampung sekelompok orang, sehingga menjadikan WhatsApp grup menjadi tempat untuk berkomunikasi yang efisien. WhatsApp digunakan sebagai media pembelajaran daring adalah karena kemudahan dalam penggunaannya. Tetapi WhatsApp juga memiliki kekurangan yaitu dalam melakukan video conference hanya mampu menampung 4 sampai 8 orang dalam sekali kesempatan. WhatsApp dianggap mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

Kelebihan dari kegiatan pembelajaran daring dikemukakan oleh Novita dan Hutasuhut (2020) yang menyimpulkan bahwa kelebihan dari pembelajaran daring itu sendiri, yaitu bahwa dalam pembelajaran daring lebih memudahkan karena tidak terikat tempat maupun waktu, namun beberapa kelemahannya adalah perlu adanya persiapan perangkat dan bahan juga kurikulumnya (selama ini belum ada), persoalan ekonomi dalam keluarga jika memiliki beberapa anak dalam berbagai jenjang pendidikan, yang memerlukan gadget dan kuota dalam kegiatan belajar daringnya, kurikulum secara nasional dipersiapkan untuk pembelajaran konvensional, bukan daring, sehingga pemberlakuan aturan pembelajaran ini secara mendadak tentu menimbulkan banyak persoalan, dan penguasaan teknologi belum merata.

Efektifitas Pembelajaran

Menurut Hamdani (2011), efektivitas bermakna tercapainya suatu tujuan sesuai yang direncanakan dan dibutuhkan termasuk didalamnya penggunaan data, sarana maupun waktu. Siswa dilibatkan dalam pengorganisasian dan penentu informasi (pengetahuan), dan keberhasilan hasil belajar adalah pada peningkatan pemahaman dan keterampilan berfikir siswa. Dalam penggunaan suatu metode pembelajaran, ketepatan (efektivitas) ditentukan oleh kesesuaian metode pembelajaran dengan faktor lainnya yaitu tujuan dan materi pembelajaran, kemampuan guru dan kondisi siswa, serta fasilitas, situasi kondisi dan waktu. Efektivitas (effective) bermakna berhasil, tepat mencapai sasaran sesuai yang diinginkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan.

Pengukuran efektivitas dengan cara menentukan transferabilitas (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari. Misalnya, informasi atau skill yang dipelajari dapat ditransfer lebih baik dengan strategi tertentu, maka dikatakan strategi tersebut efektif.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang membuat siswa mudah dalam mempelajari sesuatu yang bermanfaat, antara lain mempelajari fakta, ketrampilan, nilai, konsep, berdamai dengan sesama, atau hasil belajar lainnya. Adanya suatu proses kegiatan yang di dalamnya ada interaksi antara guru dengan siswa, antar siswa, serta dengan lingkungannya, inilah yang dimaksud dengan keefektifan pembelajaran (Wragg dalam Ahmad, 2013). Sedangkan Menurut Dick & Reiser (Sutikno, S., 2013), pembelajaran efektif adalah pembelajaran dimana siswa dapat mempelajari keterampilan, ilmu pengetahuan, dan sikap serta yang menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran efektif adalah kombinasi yang terdiri dari manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur dan diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif, sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimilikinya agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai (Supardi 2013). Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran adalah sangat penting, dan menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh Vigotsky (Mulyasa, 2012) bahwa pengalaman interaksi sosial sangat penting bagi perkembangan keterampilan berfikir, dan efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi (antar siswa, siswa dengan guru) dalam situasi kondusif (edukatif) dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran dilihat dari aktivitas, respon terhadap pembelajaran yang berlangsung dan penguasaan konsep siswa. Juga perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru, penyesuaian dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Rohmawati, A. (2015) juga menyampaikan bahwa suatu pembelajaran dapat berjalan efektif jika ada sikap dan kemauan dalam diri anak untuk belajar, kesiapan diri anak dan guru dalam kegiatan pembelajaran, serta mutu dari materi yang disampaikan. Kegiatan pembelajaran yang efektif sangat diperlukan bagi anak untuk membantu mengembangkan daya pikir dengan memperhatikan tingkat pemahaman anak sesuai dengan usia perkembangannya.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Penelitian deskriptif ini, dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa dan guru terhadap pembelajaran daring di SMA Yapis Manokwari kelas XI. Penelitian ini dilakukan di Sekolah SMA Yapis Manokwari dengan siswa kelas X sebagai Subjek penelitian berjumlah 30 siswa. Data dalam penelitian ini berupa persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran online. Tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan 4 tahapan yaitu:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Data yang dikumpulkan berupa (1) angket/kuesioner, (2) hasil wawancara, (3) dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik analisis data sangat berpengaruh dan memiliki peran yang sangat besar karena berdasarkan analisis data ini akan menentukan cara peneliti memaknai hasil dari penelitian yang dilakukan. Adapun teknik analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Penyebaran Instrumen angket kepada siswa
- 2) Mengumpulkan dan mengelompokkan angket
- 3) data yang telah dikumpulkan akan di analisis hasilnya berdasarkan opsi pilihannya : Sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju
- 4) peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang telah diperoleh
- 5) Sedangkan untuk wawancara, peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan hasil jawaban wawancara terhadap guru sebagai bagian dari pelaksana pembelajaran online.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan menggunakan teori dari Sugiyono (2017) bahwa pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan 4 tahapan, yaitu:

- a) Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. (1) Melalui perpanjangan pengamatan dengan kembali ke lapangan untuk melakukan observasi, wawancara terhadap responden lama maupun baru. (2) selain itu, meningkatkan kecermatan dalam penelitian dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas. (3) triangulasi, pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. (4) analisis kasus negatif, peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. (5) menggunakan bahan referensi, dalam penelitian data data-data yang dikemukakan dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik agar dapat dipercaya. (6) mengadakan membercheck, untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.
- b) Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.
- c) Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau

pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

- d) Confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan mengungkapkan hasil dan temuan penelitian yang mengacu kepada persepsi siswa dan guru tentang pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 ini. Berdasarkan angket yang telah disebar dan setelah dilakukan analisis maka hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tahap Persiapan

Dalam tahapan ini peneliti menyusun instrument angket dengan melakukan beberapa validasi kepada pakar penelitian kualitatif. Berikut tampilan instrumen pada angket:

Tabel 1
Instrument Angket

| No | Pertanyaan | Pilihan |
|----|---|---------------------|
| 1 | Menurut Anda, Hp atau Komputer/Laptop, merupakan media pendukung yang penting dalam pembelajaran daring? | Sangat Setuju |
| | | Setuju |
| | | Tidak Setuju |
| | | Sangat Tidak Setuju |
| 2 | Media pendukung yang digunakan dalam pembelajaran daring sudah tersedia? | Sangat Setuju |
| | | Setuju |
| | | Tidak Setuju |
| | | Sangat Tidak Setuju |
| 3 | Jaringan internet sudah tersedia dan mudah diakses | Sangat Setuju |
| | | Setuju |
| | | Tidak Setuju |
| | | Sangat Tidak Setuju |
| 4 | Jadwal yang diberikan guru dalam kegiatan pembelajaran daring sudah sesuai | Sangat Setuju |
| | | Setuju |
| | | Tidak Setuju |
| | | Sangat Tidak Setuju |
| 5 | Aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring seperti aplikasi zoom cloud meeting, whatsapp group, google classroom dll mudah diakses dalam pelaksanaan pembelajaran daring | Sangat Setuju |
| | | Setuju |
| | | Tidak Setuju |
| | | Sangat Tidak Setuju |
| 6 | Didalam pembelajaran daring, materi yang diberikan oleh guru tidak bisa terbaca/terlihat dengan baik | Sangat Setuju |
| | | Setuju |
| | | Tidak Setuju |
| | | Sangat Tidak Setuju |
| 7 | Didalam proses pembelajaran online saya bisa memahami materi yang dijelaskan oleh guru | Sangat Setuju |
| | | Setuju |
| | | Tidak Setuju |
| | | Sangat Tidak Setuju |

Gambar 2. Jawaban Angket

Tahapan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti melakukan pembagian angket kepada responden dan mengumpulkan hasil jawaban responden, berikut jawaban 30 responden penelitian:

Tabel 2. Jawaban Wawancara Guru

| No | Jawaban Guru |
|----|--|
| 1 | Yaa,, baik terimakasih pertanyaannya kalo ditanya soal system pembelajaran di tengah pandemic covid-19 pastinya yang direkomendasikan oleh pemerintah yaitu belajar dirumah, nah..untuk bisa efektif belajar dirumah maka kita menerapkan, eee... khususnya saya yaa... eee....menerapkan system pembelajaran online yaitu belajar dirumah dengan menggunakan aplikasi-aplikasi yang direkomendasikan oleh pemerintah |
| 2. | Baik, kalo berbicara soal kebijakan khusus, kebijakan sekolah khususnya di SMA Yapis Manokwari itu mengizinkan guru-guru untuk melangsungkan pembelajaran itu melalui di rumah masing-masing tapi disekolah juga kita diberikan fasilitas ee... berupa wifi ataupun kuota internet untuk bisa mene ee... melakukan pembelajaran disekolah, jadi pihak sekolahpun tidak mengharuskan kita tidak datang kesekolah di pandemic covid-19 tapi kita juga diijinkan untuk melakukan pembelajaran ee.. secara daring di rumah. |
| 3. | Baik kalo bebicara masalah sistemnya ee... kita ee.. sempat memang terkendala dengan bagaimana kita mengatur supaya ee.. pembelajaran yang ss.. sebelum covid-19 ini kita berjalan lancer ee.. dengan kondisi yang kita alami Bersama jadi ee.. banyak termasuk saya banyak guru-guru yang ee.. kelabakan tapi ee.. pada akhirnya kita ee.. harus bisa dituntut untuk bisa bagaimana caranya mengajar melalui daring jadi proses pembelajarannya eee.. kita sepakati untuk ee.. membatasi waktu pelajaran ee, membatasi tiap waktu pembelajarannya jadi ee.. semisal saya guru matematika itu diberikan jam pertama hanya 45 menit jadi waktunya sangat-sangat singkat dan itu harus kita gunakan waktu yang singkat itu untuk memberikan materi ee.. sekaligus membangun karakter siswa meskipun lewat daring jadi yaa... |

seperti itu proses pembelajarannya dari pagi sampai disiang hari, seperti itu.

4. Nah kalo dibilang semuanya, sampai saat inipun tidak sampai 100% yaa, ee.. mungkin 90% siswa yang ee.. saat ini bisa mengikuti. Awalnya memang ee... sa..sama yang dialami guru itu kelabakan siswapun banyak yang ee.. istilahnya tidak tau bagaimana pros ee... prosesnya masuk diaplikasi mana itu kita butuh adaptasi ee... dan hari pertama hari ee, ya..... minggu pertama itu banyak yang belum bias meskipun belum ada yang sudah ee,, aa.. mempunyai handphone pun ada yang belum bisa join, terus bagaimana yang tidak mempunyai handphone e... ya.. seperti itu. Jadi e.. kalo dibilang ee... siswanya dapat, sampai sekarangpun e yaa... sudah hampir berapa bulan dimasa pandemic covid-19 ini belum sampai 100% siswa yang bisa masuk untuk mengikuti proses pembelajaran daring.
 5. Baik, kendala. Kendala ee.. pasti yaa... semua guru pasti ya.. mengatakan kendala internet, karena paket data trus, karena memang tidak bisa dipungkiri kalo ee.. banyak guru yang belum bisa menggunakan handphone ya.. kan.. e.. tapi e.. syukur saya juga ee.. sudah bisa, sudah mahirlah menggunakan aplikasi e.. jadi kalo dibilang, kendala saat ini ya..itu e.. pada umumnya yang saya dapatkan itu internet ya.. internetnya masih e... lola lambat yaa lambat e.. terus kalau siswa sendiri ya kan, siswa sendiri tidak bisa bergabung pada mata pelajarannya saya yang saya ajarkan itu tidak bisa mengikuti dengan baik, ya kan.. karena mungkin jaringan, meskipun dia sudah masuk didalam ee.. aplikasi yang saya berikan yaitu aplikasi *zoom*, mereka juga belum bisa paham ya.. karena waktu yang sangat singkat yaitu 45 menit tadi e.. makanya kalo dibilang kendala yang pertama itu internet, terus yang kedua waktu yang diberikan ee.. sangat singkat terus, apa ya.. e.. yaa... buku pelajaran tapi e.. kami di SMA Yapis sudah mendistribusikan buku, sehingga semua seragam baik e.. dari, dari guru sendiri dari saya, terus siswa yang diajarkan juga punya juga sudah seragam, jadi yaa... untuk masalah kendala materi sendiri sudah aman, tapi yang paling, yang paling apa ya.. sampai saat ini adalah masalah internet dan paket data
 6. Baik, saya rasa sebenarnya e.. sebenarnya untuk sekarang siswa siswi di SMA Yapis itu sudah bisa mengikuti e... sesuai jadwal yang ditentukan, cuma e.. cuman ada beberapa siswa yang kadang ee.. apa ya.. e... bingung ya.. bingung karena guru masing-masing punya apa ya.. aplikasi *zoom* yang berbeda-beda ID dan Password dan e... banyak juga yang masih e.. kurang jeli ya, jadi kadang di group, masing-masing group guru kadang masih bertanya IDnya guru yaa.. seperti apa, ID dan Passwordnya apa sehingga itu yang menghambat siswa siswi untuk e... bergabung, karena kita juga dibatasi waktu 45menit jadi, kita juga mematok waktu sekian untuk masuk diruang. Jadi kalo lewat dari ee... sekian menit berarti sudah tidak akan bisa masuk ya.. seperti itu. Kalo dibilang siswa siswi e... semua sebenarnya bisa masuk tapi karena kita e.. mendisplinkan anak-anak supaya bisa lebih e... tepat waktu, seperti itu banyak yang belum bisa masuk dan tidak bisa masuk dan yang masuk, masuk.
-

-
7. Untuk sekarang ya... e... banyak yang sudah e... lihai ya, e.. banyak yang sudah menguasai aplikasi yang e.. saya terapikanyaitu aplikasi *zoom* e... *google class room* maupun melalui *wa* juga mereka semua juga e.. mahir dan ya... e.. mungkin sempat awalnya itu terkendala karena harus diskusi bagaimana cara mengirimkan tugas, bagaimana cara mengerjakan soal di *google class room*, e.. m... lalu juga bagaimana cara mereka aktifkan mika di *zoom* itu masih e... apa..., perlu pembah... diskusi tersendiri juga diluar pembelajaran jadi ya itu, kalo dibilang menguasai mereka sekarang, ya Alhamdulillah sudah menguasai, materi e... apa.. aplikasi yang saya sajikan yang saya gunakan kepada siswa
-
8. e... untuk kendala materi, dari awal sampe terakhir e... sampai sekarang, Alhamdulillah lancar karna banyak, banyak e.. sumber belajar yang bisa saya peroleh e... baik dari internet ya... terus aplikasi aplikasi yang direkomendasikan oleh e.. pemerintah juga seperti Rumah belajar, Ruang guru, zenius dan banyak yah... itu saya kolaborasikan dengan buku-buku yang sudah dibagikan juga, jadi e... dibilang kendala e.. materi tidak, dari awal sampe sekarang, Alhamdulillah tidak ada
-
9. Kalo masalah desain, ee... tidak ada desain secara khusus, karena memang waktunya yang sangat singkat, 45 menit. Jadi e... power point yea jelas ada power point e.. terus materi yang saya sudah saya siapkan juga e... yaa jadi, e... mengerjakan soal-soal di *google class room*, di 15 menit terakhir terus materinya 30 menit, ya... Jadi karena memang dibatasi waktu jadi kita memberikan materi melalui power point dan penjelasannya sekaligus disitu lalu diberikan tugas-tugas, nah kalau ada yang belum paham dengan waktu yang sudah ditentukan, kita lanjut di WA dengan masing-masing guru punya e.. group WA pribadi dengan anak-anak muridnya jadi bisa berdiskusi lebih, lebih lanjut lagi. Selain waktu dari yang ditentukan oleh sekolah 45 menit seperti itu
-
10. Kalau siswa yang aktif hanya beberapa, memang sangat berbeda dibandingkan sebelum pandemic covid yaitu belajar disekolah. ee... siswanya yang sebelumnya banyak yang rajin bertanya, karena memang waktu yang, kalo disekolah e.. banyak makanya siswa pasti lebih aktif dan kita buat kelompoknya juga lebih, lebih efektif. Tapi disaat pembelajaran online e...yah, mereka hanya, apa ya... mereka hanya mengikuti pelajaran pert... 45 menit itu, e.. dan ya... saya yakin mereka gak paham, saya yakin mereka gak paham, dan maupu, mau gimana lagi. Jadi kalo dibilang siswa aktif, Tidak ya.. Karena Namanya siswa aktif itu bukan hanya bertanya saja yak kan, siswa aktif ya.. mengerjakan soal dalam kelas ya seperti itu, tapi karena waktu 45 menit ya, ya pasti siswa tidak dikategori aktif, ya siswa tidak dikategorikan aktif
-
11. Baik, kalo dibilang e.. yang lebih efektif yah, kalo khususnya di SMA Yapis ya..pastinya yang tatap muka, karena selain waktu yang lama. ya.. bisa berinteraksi juga berdiskusi dalam kelas, e... hampir tiga pela.. e jam pelajaran itu, yaa lebih,
-

lebih ke tatap muka atau belajar di sekolah e... tapi kalo dipembelajaran onlinepun sebenarnya bisa asalkan ya e... st.. baik guru dan siswa semuanya benar-benar mau mengikuti pelajaran tapi kan e... tidak semua yang kita harapkan itu e... bisa terlaksana ya baik guru maupun siswa. Jadi memang, e... untuk sekarang di, khususnya di SMA Yapis tatap muka. Kalo memang diijinkan tatap muka, kita lebih senang lagi tatap muka, tapi mengikuti protocol kesehatan ya... tentunya

Tahapan Analisis Data

Berdasarkan table diatas, menunjukkan bahwa, didapatkan sebanyak 63,33% siswa menyatakan setuju atas pertanyaan *Menurut Anda, Hp atau Komputer/Laptop, merupakan media pendukung yang penting dalam pembelajaran daring?* Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengetahui, selama pembelajaran daring yang dilakukan sekolah, perangkat utama yang harus ada adalah Hp atau Komputer/Laptop.

Sementara untuk pertanyaan kedua, , didapatkan sebanyak 63,33% siswa menyatakan setuju atas pertanyaan *Media pendukung yang digunakan dalam pembelajaran daring sudah tersedia?* Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa telah tersedia media/aplikasi yang mendukung selama pembelajaran daring.

Untuk pertanyaan ketiga, , didapatkan sebanyak 40% siswa menyatakan setuju atas pertanyaan *Jaringan internet sudah tersedia dan mudah diakses Jaringan internet sudah tersedia dan mudah diakses.* Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan dalam kegiatan pembelajaran daring, jaringan internet dapat diakses.

Untuk pertanyaan keempat, , didapatkan sebanyak 56,67% siswa menyatakan setuju atas pertanyaan *Jadwal yang diberikan guru dalam kegiatan pembelajaran daring sudah sesuai.* Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan jadwal yng dijadwal selama pembelajaran daring telah sesuai dengan waktu belajar dari rumah.

Untuk pertanyaan kelima, didapatkan 70% siswa menyatakan setuju atas pertanyaan *Aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring seperti aplikasi zoom cloud meeting, whatsapp group, google classroom dll mudah diakses dalam pelaksanaan pembelajaran daring.* Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan aplikasi yang digunakan selama pembelajaran daring di SMA Yapis mudah diakses.

Untuk pertanyaan keenam, didapatkan sebanyak, siswa menyatakan tidak setuju 40% atas pertanyaan *Didalam pembelajaran online, materi yang diberikan oleh guru tidak bisa terbaca/terlihat dengan baik.* Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan bahwa materi yang guru sampaikan atau paparkan didalam pembelajaran daring dapat dibaca/terlihat dengan baik.

Untuk pertanyaan ketujuh, didapatkan sebanyak 40% siswa menyatakan setuju atas pertanyaan *Didalam proses pembelajaran daring saya bisa memahami materi yang dijelaskan oleh guru.* Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan bahwa materi yang guru sampaikan atau penjelasan dari guru selama pembelajaran daring dapat dipahami dengan baik.

Untuk pertanyaan kedelapan, didapatkan sebanyak 43%, siswa menyatakan tidak setuju atas pertanyaan *Materi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran daring, sudah sistematis atau terurut sehingga saya mudah.* Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa

menyatakan bahwa materi yang disajikan/ diberikan oleh guru selama pembelajaran daring tidak terurut sehingga siswa mudah mengikuti pembelajaran tersebut

Untuk pertanyaan kesembilan, didapatkan sebanyak 33,33% siswa menyatakan setuju atas pertanyaan *Saya menyukai kegiatan proses pembelajaran selama pembelajaran daring*. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan bahwa menyukai proses pembelajaran selama kegiatan pembelajaran secara daring.

Untuk pertanyaan kesepuluh, didapatkan sebanyak 43,33% siswa menyatakan sangat setuju atas pertanyaan *Desain pembelajaran yang disajikan guru selama pembelajaran daring menarik*. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan bahwa desain pembelajaran yang disajikan oleh guru menarik.

Untuk pertanyaan kesebelas, didapatkan sebanyak 36,67% siswa menyatakan tidak setuju atas pertanyaan *Saya mengalami kesulitan setiap mengikuti pembelajaran daring*. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan bahwa selama melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan pembelajaran daring siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar tersebut.

Untuk pertanyaan keduabelas, didapatkan sebanyak 43,33% siswa menyatakan setuju atas pertanyaan *Saya tidak mudah mengakses materi yang diberikan oleh guru*. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan bahwa selama melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan pembelajaran daring siswa tidak mudah dalam mengakses materi yang telah diberikan oleh guru.

Untuk pertanyaan ketigabelas, didapatkan sebanyak 30% siswa menyatakan tidak setuju atas pertanyaan *Selama kegiatan proses belajar dengan menggunakan pembelajaran daring, dapat membantu saya lebih fokus*. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan bahwa selama melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan pembelajaran daring tidak dapat membantu siswa fokus belajar.

Untuk pertanyaan keempatbelas, didapatkan sebanyak 36,67% siswa menyatakan tidak setuju atas pertanyaan *Belajar dengan menggunakan pembelajaran daring lebih efektif daripada pembelajaran yang dilakukan di sekolah*. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan bahwa belajar dengan pembelajaran daring tidak efektif, lebih efektif pembelajaran di sekolah.

Untuk pertanyaan kelimabelas, didapatkan sebanyak 63,33% siswa menyatakan setuju atas pertanyaan *Saya memahami dengan baik teknologi komunikasi dalam pembelajaran daring*. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan bahwa para siswa dapat memahami dalam penggunaan teknologi komunikasi selama proses pembelajaran dengan menggunakan daring.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian data diatas, dengan jumlah pertanyaan 15 pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran daring yang dilakukan di kelas X SMA Yapis Manokwari, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan daring tidak efektif, walaupun hampir semua dapat mengikuti pembelajaran secara daring, tetapi menurut sebagian besar siswa pembelajaran yang dilakukan secara daring dapat membuat siswa tidak fokus dalam belajar. Hal tersebut terbukti pada jawaban pertanyaan ke 13-15 merujuk pada jawaban yang menyatakan bahwa siswa tidak setuju kalau pembelajaran secara online membuat siswa

lebih fokus dalam belajar, karena pada kenyataannya walaupun siswa paham cara mengoperasikan zoom, tetapi siswa tidak fokus karena gangguan signal maupun gangguan dari suara-suara lain yang ditimbulkan oleh suara gemerisik yang muncul dari suara teman-teman lain, dibuktikan dengan presentase jawaban siswa bahwa terdapat 9 siswa dari 30 siswa yang menyatakan bahwa signal sudah baik di tempat mereka tinggal, artinya tidak semua siswa memiliki akses jaringan yang baik. Akibatnya, siswa merasa tidak puas atas materi yang diberikan, dari sekian banyak materi yang diberikan hanya sekitar 40% saja yang bisa diterima dan dipahami, dibuktikan dengan jawaban hasil wawancara guru bahwa penyampaian materi hanya berlangsung selama 30 menit dan sisanya 15 menit untuk mengerjakan soal di *googleclassroom*. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang berlangsung hanya memberikan tugas jarak jauh tanpa umpan balik ataupun interaksi dengan peserta didik (Maulana & Hamidi, 2020) sehingga siswa tidak terlalu aktif untuk diskusi karena dibatasi oleh waktu. Kemampuan dan kualitas interaksi inilah yang menentukan kesinambungan sistem dalam pembelajaran daring Hal tersebut dilakukan karena mengingat efek dari layar handphone yang bisa berpengaruh ke mata dan siswa jika kelamaan memandang layar hand phone akan merasa jenuh.

Selain itu ditambah lagi dengan pernyataan guru atas jawaban wawancara yang diberikan oleh peneliti. Guru mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara online tidak berjalan sesuai harapan, dimana harapannya adalah siswa bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan bisa memahami pelajaran dengan baik walaupun secara online. Akan tetapi kenyataan di lapangan bahwa masih banyak siswa yang tidak memahami materi yang disampaikan, hal ini terbukti dengan diberikannya tugas kepada siswa melalui *google classroom*, ternyata tugasnya tidak segera dikerjakan dan sulit untuk diskusi terkait tugas karena melalui *WA Group*. *Wa Group* membuat seseorang malas membuka karena sifatnya chat itu bertumpuk-tumpuk dengan chat yang lain sehingga banyak orang malas membuka chat karena sudah tertumpuk dengan chat yang lain (Sajaril, Rahmatia, & Syahira, 2020). Dan juga kemungkinan siswa mendapatkan nilai kurang bagus saat mengerjakan tugas karena minimnya diskusi saat pembelajaran online ataupun ketika ingin bertanya terganggu oleh signal yang terputus-putus. Pada kegiatan ini sebenarnya koneksi dalam berinteraksi ditopang oleh fasilitas internet Roberts, T. S., & McInnerney, J. M. (2007). Sehingga interaksi tidak berjalan dengan baik. Lebih lanjut dibuktikan juga dengan hasil penelitian dari beberapa Dosen di Manokwari tentang keefektifan pembelajaran online yang digunakan untuk pelatihan menulis skripsi, bahwa pembelajaran online tidak mampu meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan mahasiswa dalam menulis skripsi yang diakibatkan oleh gangguan signal (Sajaril, Rahmatia, & Syahira, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelolitian, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran online tidak efektif digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa atas angket yang mengatakan bahwa

siswa memahami cara mengoperasikan platform yang digunakan untuk pembelajaran online, tetapi ada faktor lain yang membuat pembelajaran secara online menjadi tidak efektif. (1) signal tidak lancar, hanya terdapat beberapa lokasi yang memiliki signal lancar, (2) waktu yang digunakan untuk belajar secara online terbatas, mengingat siswa akan jenuh jika kelamaan, sehingga hanya menggunakan 30 menit mengajar dan 15 menit tugas melalui google classroom, (3) banyak suara bising yang mengganggu akibat lupa mematikan mikrofon oleh siswa-siswi, sehingga menjadikan tidak fokus mengamati pembelajaran.

Dari hasil temuan diatas, maka memperjelas bahwa pembelajaran yang dilakukan secara online tidak efektif digunakan, selain itu, terdapat jawaban penguat oleh guru berdasarkan hasil wawancara, bahwa pembelajaran online tidak sesuai harapan kebanyakan guru. Diharap pembelajaran online akan memiliki hasil yang serupa saat pembelajaran tatap muka, akan tetapi hasil tersebut di luar harapan, karena faktor-faktor diatas. Sehingga guru pun menyatakan bahwa pembelajaran online tidak efektif digunakan untuk saat ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memiliki beberapa saran mengefektifkan pembelajaran online, diantaranya yaitu: (1) pembelajaran online tetap dilakukan akan tetapi di gabung dengan pembelajaran tatap muka atau dengan kata lain diselingi dengan tatap muka tetapi tetap mematuhi protokol kesehatan, dengan cara membuat rombel masing-masing terdiri dari 5-6 rombel, (2) mengatur jadwal tatap muka dengan menentukan jam setiap rombel secara bergilir, (3) waktu pertemuan ditambah ketika pembelajaran secara online, dan (4) pengerjaan tugas dilakukan saat tatap muka saja, dengan maksud sekalian diadakan diskusi untuk memahami materi saat pembelajaran online yang tidak dipahami akibat terganggu oleh faktor-faktor penghambat seperti, signal, suara bising, dan keterbatasan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adijaya, N., Santosa, L. P. 2018. Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Online. *Wanastra*. Vol. 10 (2). Hal: 105-110
- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Febriyanti, R.H & Sundari, H. 2020. Penerapan Penggunaan Platform Dalam Pengajaran Bahasa Inggris Berbasis Daring. *RANGKIANG: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2 (1), 17-27
- Fortune, M. F., Spielman, M., & Pangelinan, D. T. 2011. Students' Perceptions of Onlin or Face-to-Face Learning and Social Media in Hospitality, Recreation and Tourism. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 7(1), 1-16
- Halimatusa'diah. 2015. *Hubungan Persepsi Pasien Terhadap Mutu Pelayanan Dengan Minat Pemanfaatan Ulang Rawat Jalan Umum di Puskesmas Ciputat Timur*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. <https://kbbi.web.id/platform> (diakses 12 September 2020)
- Hutabarat. 2020. Determinan Graf Kneser. *Jurnal Sekolah*, 255-260
- Iswadi. 2017. *Teori Belajar*. In Media. Bogor
- Maulana, H. A. dan Hamidi, M. 2020. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi. *Equilib. Jurnal Pendidikan*, Vol. VIII, no. 2, pp. 224-231
- Mulyasa. 2012. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mustofa, Chodzirin, & Sayekti. 2019. Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol. VIII. Issu 2. Juni-Desember 2020
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., & Sayekti, L. 2019. Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi
- Novita, D., & Hutasuhut, A. T. 2020. Plus Minus Penggunaan Aplikasi-Aplikasi. Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. Halaman 1-11
- Purwanto, et.al. 2020. Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12
- Roberts, T. S., & McInnerney, J. M. 2007. Seven problems of online group learning (and their solutions). *Educational Technology and Society*
- Rohmawati, A. 2015. Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9 (1)

- Sajaril, Rahmatia, & Syahira. 2020. The Student Perspectives on the Effectiveness of Zoom Meeting Media in Increasing Knowledge of Thesis Writing at STKIP Muhammadiyah Manokwari. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 2 (3)
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Suhartono, et.al. 2020. *Kemampuan Menulis Ilmiah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri Kota Bengkulu tahun 2015*. Laporan Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Universitas Bengkulu: Bengkulu
- Supardi. 2013. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih. Komprehensif*. Jakarta: Change Publication
- Tim Kemenristekdikti. 2017. *Buku panduan survei pembelajaran daring* (diakses 16 September 2020)